

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Hasil Penelitian Keseluruhan Subjek

Pada penelitian ini peneliti fokus pada kebahagiaan pada ibu *single parent* yang disebabkan karena perceraian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi maka didapatkan hasil tentang kebahagiaan pada ibu *single parent* karena perceraian.

Penelitian kali ini melibatkan tiga orang subjek yang bersedia memberikan informasi melalui wawancara dengan peneliti. Ketiga subjek tersebut merupakan ibu *single parent* karena perceraian yang sudah 1 tahun cerai resmi. Subjek R tinggal di daerah Peterongan, subjek D tinggal di daerah Jatingaleh, dan subjek C tinggal di daerah Ngaliyan. Subjek R berusia 32 tahun dan memiliki empat orang anak. Subjek D berusia 25 tahun dan memiliki satu orang anak. Subjek C berusia 25 tahun dan memiliki satu orang anak. Berdasarkan data yang diperoleh masing-masing subjek memiliki dinamika yang berbeda-beda dalam mengembangkan kebahagiaan dalam hidupnya. Berikut adalah seleksi tema hasil yang dimunculkan dari ketiga subjek.

Tabel 5. Intensitas Tema antar Kasus Seluruh Subjek

| Tema | | R | D | C | Keterangan |
|-------------------------|--|-----|-----|-----|--|
| <i>Positive Emotion</i> | Masa lalu (mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan) | +++ | +++ | +++ | Mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan terkait peristiwa masa lalu |
| | Masa kini (kepuasan atau kesenangan sesaat) | ++ | +++ | +++ | Memiliki kepuasan atau kesenangan dimasa kini |

| | | | | | |
|-------------------|--|-----|----|-----|---|
| | Masa depan (memiliki harapan dan optimisme) | +++ | ++ | +++ | Memiliki harapan dan optimisme untuk masa depan |
| <i>Engagement</i> | Menyadari bakat dan kekuatannya | ++ | ++ | + | Mampu menyadari bakat dan kekuatan yang ada dalam dirinya |
| | Memiliki upaya menyalurkan bakat dan kekuatannya | ++ | + | ++ | Memiliki upaya untuk menyalurkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya |
| <i>Meaning</i> | Memiliki makna hidup | ++ | + | ++ | Memiliki makna hidup dengan statusnya saat ini |
| | Menyalurkan bakat dan kekuatannya untuk orang lain | + | + | + | Memiliki upaya mendedikasikan bakat dan kekuatannya untuk melayani orang lain |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa ketiga subjek menikah ketika usia di bawah 20 tahun. Subjek R menikah saat usia 18 tahun, subjek D saat usia 19 tahun, dan subjek C ketika usainya 17 tahun. Ketiga subjek mengenal suaminya ketika mereka SMA, berdasarkan hasil wawancara langsung dengan subjek C mengungkapkan bahwa hamil sebelum menikah. Serupa dengan subjek C, berdasarkan hasil wawancara triangulasi subjek D juga hamil sebelum menikah, oleh sebab itu subjek C dan D tidak mempersiapkan pernikahannya. Berbeda dari subjek D dan C, subjek R setelah berumah tangga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Subjek saat itu memegang dua tanggungjawab yaitu urusan kuliah dan rumah tangga.

Menurut penjelasan ketiga subjek masa awal pernikahannya begitu menyenangkan. Hubungan ketiga subjek dengan suami dalam kondisi baik, saling

mencintai, dan romantis. Pernikahan bagi subjek R yaitu belajar untuk bertanggungjawab dan berkomitmen. Berbeda dari subjek R, subjek D memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang seharusnya membahagiakan, namun subjek D menambahkan bahwa dalam pernikahan juga terdapat banyak permasalahan. Serupa dengan pendapat subjek D, subjek C memaknai pernikahan pada dasarnya harusnya menyenangkan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pernikahan banyak cobaan atau permasalahan.

Permasalahan atau konflik yang dialami ketiga subjek berbeda-beda, namun terdapat beberapa permasalahan yang sama. Subjek R mengalami kendala terkait kebutuhan ekonomi dalam keluarganya saat itu, akan tetapi konflik utama rumah tangga subjek R yang menjadi alasannya menggugat cerai suami yaitu terkait perselingkuhan suaminya. Berbeda dari subjek R, subjek D mengalami permasalahan ekonomi, akan tetapi konflik utama dalam pernikahan sehingga menjadi alasannya menggugat cerai suami yaitu terkait sifat suaminya yang tempramen, sering melakukan kekerasan fisik dan verbal. Kasus dari subjek C hampir serupa dengan subjek R dan D, permasalahan ekonomi menjadi penyebab awal timbulnya konflik dalam rumah tangganya, tak lama subjek mengetahui suaminya berhubungan dengan wanita lain. Akan tetapi, alasan utama subjek menggugat cerai suami yaitu terkait sifat suami yang melakukan kekerasan fisik dan verbal ketika bertengkar. Ketiga subjek menjelaskan bahwa alasannya menggugat cerai suami karena merasa tidak kuat dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya.

Subjek R, D dan C memaknai perceraian yang dialaminya dengan cara yang berbeda-beda. Bagi subjek R peristiwa perceraian justru membuatnya lebih dewasa dalam berpikir. Subjek D memaknai peristiwa perceraian yang terjadi

dalam rumah tangganya karena belum berjodoh saja. Selanjutnya subjek C memaknai perceraian sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan ketika antara pasangan sudah memiliki perbedaan prinsip.

Ketiga subjek awalnya berusaha memaafkan suaminya ketika terjadi konflik antar keduanya. Alasan ketiga subjek memaafkan suaminya karena ingin rumah tangganya tetap dalam keadaan baik, sehingga subjek berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan suami, selain itu anak menjadi alasan utama ketiga subjek untuk mempertahankan rumah tangganya. Akan tetapi, upaya ketiga subjek untuk mempertahankan rumah tangganya tidak berhasil. Akhirnya ketiga subjek memutuskan untuk menggugat cerai suami, dengan alasan sudah tidak kuat dengan permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga dengan suami. Setelah bercerai ketiga subjek mendapatkan hak asuh anak, maka setelah bercerai ketiga subjek mendapatkan peran baru sebagai seorang ibu *single parent*. Ketiga subjek justru merasa bersyukur karena bisa resmi bercerai dengan suaminya setelah melalui beberapa proses persidangan.

Setelah menjadi seorang ibu *single parent* ketiga subjek tetap memiliki harapan untuk kehidupannya ke depan. Harapan dari subjek R yaitu memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, selain itu subjek berharap mendapat pekerjaan yang memungkinkannya bertemu dengan orang baru. Selanjutnya subjek D memiliki harapan ia dapat membesarkan anaknya menjadi orang yang sukses, selain itu subjek juga berharap akan mendapat pasangan yang lebih baik. Serupa dengan subjek D, harapan dari subjek C yaitu mendapatkan suami yang lebih baik dan bertanggungjawab. Berperan sebagai seorang ibu *single parent* ketiga subjek memiliki perasaan optimis dalam dirinya. Seperti halnya subjek R yang yakin dapat membesarkan anaknya meskipun tanpa suami. Hal tersebut

karena subjek juga mendapat dukungan penuh dari keluarga. Subjek D yakin walaupun menjadi seorang ibu *single parent* ia bisa membesarkan anaknya, subjek juga yakin bisa membuktikan hal tersebut kepada orang-orang yang menganggapnya tidak bisa. Sedangkan optimisme pada subjek C yaitu terkait keyakinan subjek akan mendapat pasangan sesuai yang diharapkannya. Serupa dengan subjek R, subjek C juga yakin bisa membesarkan anaknya walaupun menjadi ibu *single parent* karena ia merasa masih memiliki badan yang sehat dan kuat bekerja. Subjek C juga mendapat bantuan penuh dari kedua orangtua, terutama terkait mengasuh anak ketika ia bekerja.

Walaupun menjadi ibu *single parent* ketiga subjek tetap mampu menyadari bakat dan kekuatan yang ada dalam dirinya. Seperti halnya subjek R menyadari bahwa ia merupakan tipe orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga saat harus pindah tempat tinggal di kampung suami subjek dapat beradaptasi dengan warga sekitar. Selain itu, subjek juga individu yang mandiri dan suka bekerja, maka subjek berupaya untuk mencari penghasilan sendiri dengan membuka usaha sendiri. Subjek R memiliki hobby memasak, sehingga ia memilih membuka usaha catering di rumah. Bakat dan kekuatan yang disadari subjek D yaitu ia merupakan orang yang mudah memaafkan, sehingga subjek D selalu berusaha memaafkan kesalahan suami karena tidak ingin memiliki perasaan dendam. Serupa dengan subjek R, subjek D mengungkapkan bahwa ia juga merupakan individu yang pekerja keras, maka dari itu subjek D tidak mudah mengeluh ketika bekerja. Selanjutnya subjek C mengungkapkan bahwa bakat yang dimilikinya yaitu memasak dan *make up*.

Selain menyadari bakat dan kekuatan yang ada dalam dirinya, ketiga subjek juga memiliki upaya untuk menyalurkan bakat dan kekuatan yang

dimilikinya. Subjek R sebelumnya menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang suka bekerja, maka subjek R mencoba menyalurkan bakatnya yang suka bekerja dengan mencoba melamar beberapa pekerjaan. Ketika melamar pekerjaan subjek berharap dapat bekerja. Namun subjek terhalang restu anak-anaknya, maka upaya yang dapat dilakukan subjek R yaitu dengan membuka usaha dirumah, sehingga subjek R bekerja dirumah. Selain itu upaya subjek R dalam menyalurkan bakat memasaknya yaitu dengan mencoba-coba resep masakan baru di rumah. Sedangkan upaya subjek D dalam menyalurkan bakat dan kekuatannya sebagai individu yang pekerja keras, subjek D selalu berupaya melakukan pekerjaan dengan maksimal, subjek D juga berupaya melakukan pekerjaan sesuai dengan *jobdesk* yang telah ditentukan. Selanjutnya upaya subjek C dalam menyalurkan bakat dan kemampuannya *make up* yaitu dengan membantu keponakan dan temannya ketika mengalami kesulitan *make up*.

Menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent*, ketiga subjek memaknai kehidupannya saat ini dengan cara yang berbeda-beda. Subjek R menganggap makna hidupnya saat ini meskipun menjadi seorang *single parent* cerai, ia bukanlah *single parent* yang akan mengganggu suami orang. Sedangkan subjek D memaknai hidupnya sebagai seorang ibu *single parent* yang harus membesarkan anak sendiri, maka ia harus tetap sanggup dan kuat. Karena subjek D ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa ia bisa membesarkan anaknya walaupun tanpa suami. Serupa dengan subjek D, subjek C memaknai perannya sebagai seorang ibu *single parent* harus melakukan yang terbaik untuk anaknya, selain itu statusnya sebagai *single parent* cerai membuat subjek C harus lebih berhati-hati dalam bertindak.

Meskipun menjadi ibu *single parent* ketiga subjek tetap mendedikasikan kemampuan yang dimilikinya untuk membantu dan melayani orang lain. Misalnya seperti subjek R yang memiliki kemampuan memasak. Subjek R biasanya memasak resep-resep baru lalu hasil masakannya dicicipi keluarganya. Selain untuk keluarga, subjek R juga mendedikasikan masakannya untuk kegiatan sosial. Subjek R setiap hari jumat membagi-bagikan makanan untuk pengunjung masjid dekat rumahnya. Tidak hanya subjek R, subjek D merasa dirinya adalah orang yang pekerja keras maka ia mendedikasikan untuk membantu teman dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu meskipun subjek D bekerja namun ia tetap bisa mengurus anak. Sedangkan subjek C mendedikasikan kemampuannya dalam hal *make up* biasanya ia dedikasikan untuk mendandani teman dan keponakannya.

5.02. Pembahasan

Meskipun harus menjalankan peran sebagai ibu *single parent* para subjek tetap dapat mengembangkan kebahagiaannya. Kebahagiaan seseorang pada dasarnya dapat dikembangkan dengan berbagai cara (Rahardjo, 2007). Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan merupakan sesuatu yang dapat dikontrol dan dipelajari, sehingga kebahagiaan dapat dimiliki setiap individu yang mampu mengontrol dan mempelajarinya (Veenhoven dalam Rahardjo, 2007). Kebahagiaan sendiri memiliki tiga komponen yaitu *positive emotion, engagement,* dan *meaning* (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006). Berikut ini adalah dinamika kebahagiaan pada ketiga subjek berdasarkan komponen tersebut :

1. *Positive Emotion*

Positive emotion atau emosi positif terkait dengan kehidupan yang menyenangkan. Seringkali arti kebahagiaan pada akhirnya merujuk pada emosi positif. Keterampilan individu sangat dibutuhkan sebagai upaya memperkuat emosi positif dalam dirinya. Emosi positif berkaitan dengan pengalaman masa lalu, masa kini dan masa depan (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006).

Emosi positif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, terkait kemampuan individu dalam mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan untuk meningkatkan emosi positif dalam dirinya (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006).

Kebahagiaan ketiga subjek muncul ketika memiliki rasa syukur atau terimakasih dalam dirinya. Setiap subjek memunculkan perasaan bahagia ketika mengalami rasa syukur pada hal yang berbeda-beda. Subjek R merasa bersyukur karena Tuhan memberikan bantuan dan petunjuk ketika ia mencari berkas. Meskipun membesarkan anak tanpa suami subjek bersyukur karena anaknya semakin berprestasi. Subjek bersyukur karena anaknya menjadi anak yang tegar, tabah, cerdas dan memahami situasi orangtuanya. Berbeda dari subjek R, subjek D memiliki perasaan bersyukur ketika akhirnya proses perceraianya berjalan dengan lancar, subjek sangat bersyukur karena anak tetap bersama dengannya, meskipun sebelumnya subjek sempat sedih karena harus berpisah lama dengan anak. Serupa dengan subjek D, subjek C merasa bersyukur ketika proses persidangannya akhirnya ketok palu. Meskipun akhirnya harus menjadi seorang ibu *single parent* subjek bersyukur karena memiliki orangtua yang pengertian sehingga membantunya membesarkan anak. Berbeda dari kedua subjek lainnya,

meskipun mengalami konflik dalam pernikahan subjek C tetap berterimakasih pada suami karena diberikan anak yang lucu.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun akhirnya mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga dengan suami dan menjadi ibu *single parent*, akan tetapi ketiga subjek tetap memiliki rasa syukur dalam dirinya. Temuan tersebut serupa dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa, rasa syukur akan memberikan beberapa manfaat yaitu, manfaat dalam arti materi misalnya ketika seseorang yang mengalami kegagalan tapi ia tetap merasa bersyukur, hal tersebut biasanya terjadi ketika ia mampu menafsirkan upaya yang kita lakukan lebih berharga. Selain itu juga memberikan manfaat adanya afeksi positif yaitu perasaan bahagia dan rasa hangat (Roberts, 2015).

Memaafkan memunculkan perasaan bahagia pada ketiga subjek, ketiga subjek memunculkan perasaan bahagia tersebut karena hal yang sama yaitu memaafkan suami. Subjek R sebelumnya memaafkan suami walaupun ia mengetahui suaminya berselingkuh, akan tetapi subjek menjelaskan sampai saat ini hatinya belum memaafkan suaminya. Berbeda dari subjek R, subjek D tidak ingin memiliki rasa dendam dengan suami, maka subjek memaafkan suaminya walaupun sebelumnya suami subjek D pernah melakukan kekerasan padanya. Serupa dengan subjek D, subjek C memaafkan suaminya meskipun sebelumnya suami sempat melakukan kekerasan dan pergi meninggalkan rumah. Ketiga subjek awalnya memaafkan suami dengan alasan ingin mempertahankan rumah tangganya agar tetap baik-baik saja. Serupa dengan hasil penelitian Wade, Biley dan Shaffer (2005) mengungkapkan bahwa memaafkan menjadi cara utama untuk mengatasi rasa sakit dan upaya mempertahankan hubungan. Hal tersebut dikarenakan konflik yang terjadi biasanya berhubungan dengan orang terdekat.

Maka individu akan berupaya mengganti perasaan dendam atau marah menjadi perasaan yang lebih positif.

Emosi positif yang kedua berkaitan dengan pengalaman masa kini, hal tersebut terkait dengan kepuasan dan kesenangan individu namun hanya sesaat (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006). Perasaan bahagia ketiga subjek saat ini muncul ketika mengalami peristiwa yang berbeda-beda. Saat ini meskipun subjek R menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* yang juga mencari nafkah untuk anak-anaknya, ia merasa puas dengan penghasilan yang didapatkannya. Berbeda dari subjek R, subjek D merasa lega setelah bercerai, meskipun menjadi ibu *single parent* ia merasa saat bersama dengan anak selalu ada rejeki. Sedangkan subjek C mengungkapkan ia lebih tenang setelah bercerai karena tidak merasakan tekanan batin, selain itu subjek lega karena ia mendapatkan pekerjaan baru, dan subjek merasa sangat senang saat bersama dengan anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan ketiga subjek saat ini berkaitan dengan pekerjaan, rejeki (terkait finansial), dan anak. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa, ibu *single parent* merasa makna kebahagiaannya yaitu ketika ia mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anaknya. Kebutuhan psikologis terkait perhatian, kasih sayang, perasaan aman. Sedangkan kebutuhan fisik terkait pendidikan, pangan, sandang, papan, dan kesehatan (Anggraheni, 2016).

Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan yaitu harapan dan optimisme, individu yang dapat mengembangkan emosi positif dalam dirinya maka memiliki harapan dan optimis (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006). Kebahagiaan ketiga subjek juga muncul ketika mereka mengungkapkan

tentang harapannya di masa depan. Akan tetapi harapan yang membuat ketiga subjek merasa bahagia sangat beragam. Subjek R kedepannya ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik, selain itu subjek memiliki harapan mendapat pekerjaan baru yang memungkinkannya dapat bertemu dengan orang-orang baru. Subjek D memiliki harapan dapat membesarkan anaknya menjadi orang sukses, selain itu subjek berharap ia mendapatkan pasangan yang lebih baik. Serupa dengan subjek D, subjek C memiliki harapan mendapatkan suami atau pasangan yang lebih baik dan bertanggungjawab.

Teori tentang harapan juga pernah digunakan dalam penelitian tentang klien dengan gangguan psikologis. Menurut teori harapan, persepsi keberhasilan dalam mencapai tujuan mengarah pada emosi positif. Maka dalam penelitian tersebut klien diajak untuk merefleksikan keberhasilan yang telah dicapainya. Selain itu dengan harapan tersebut klien juga diajak untuk melihat cara mengatasi kemungkinan masalah yang terjadi dimasa depan (Cheavens, Feldman, Woodward, & Snyder, 2006).

Optimisme dalam diri ketiga subjek merupakan kebahagiaannya yang terkait dengan masa depan, ketiga subjek bahagia ketika mereka yakin dapat membesarkan anaknya dengan status ibu *single parent* yang harus dijalankannya saat ini. Subjek R yakin bahwa dirinya dapat *move on* dari suaminya karena sudah 13 tahun subjek bertahan dengan sabar, maka subjek yakin walaupun tanpa suami ia dapat membesarkan anaknya. Subjek D yakin walaupun menjadi seorang ibu *single parent* ia bisa membesarkan anaknya, subjek juga yakin bisa membuktikan hal tersebut kepada orang-orang yang menganggapnya tidak bisa. Serupa dengan subjek R, subjek C juga yakin akan dapat membesarkan anaknya walaupun dengan statusnya sebagai seorang ibu *single parent*. Subjek C yakin karena

badannya masih dalam kondisi sehat dan dapat bekerja. Temuan dari ketiga subjek penelitian tersebut serupa dengan penelitian Anggraheni (2016) yang mengungkapkan tentang kebahagiaan ibu *single parent* dapat dicapai melalui cara berpikir optimis bahwa ia mampu mendampingi dan membesarkan anaknya hingga dewasa.

2. *Engagement*

Engagement atau keterlibatan yang dimaksudkan adalah ketika individu dapat memiliki kehidupan yang terlibat. Individu yang ingin meningkatkan keterlibatan dalam hidupnya maka ia perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi bakat dan kekuatannya, selanjutnya individu mengupayakan bagaimana dapat menemukan peluang untuk menyalurkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006).

Kebahagiaan muncul ketika ketiga subjek mengungkapkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya. Subjek R mengungkapkan bahwa kekuatan dan bakat yang dimilikinya yaitu mudah beradaptasi, mandiri dan suka bekerja. Sedangkan subjek D mengungkapkan bahwa bakat dan kekuatan yang dimilikinya yakni pemaaf dan pekerja keras. Selanjutnya subjek C menjelaskan bahwa bakat dan kekuatan yang dimilikinya yaitu memasak dan *make up*. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dapat mengetahui bakat dan kekuatan yang dimilikinya.

Tak hanya menyadari bakat dan kekuatannya. Kebahagiaan ketiga subjek juga muncul ketika memiliki upaya menyalurkan bakat dan kekuatannya. Upaya yang dilakukan subjek R yang memiliki bakat dan kekuatan sebagai seseorang yang suka bekerja yaitu ketika subjek berupaya mencari pekerjaan, namun subjek terhalang restu dari anak-anaknya. Sehingga subjek melakukan upaya lain untuk menyalurkan bakatnya yang suka bekerja dengan membuka usaha sendiri di

rumah, subjek menerima pesanan catering, jualan baju online, dan membuat pesanan bros. Sedangkan upaya yang dilakukan subjek D untuk menyalurkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya sebagai seorang pemaaf dan pekerja keras. Hal tersebut nampak ketika subjek menjelaskan bahwa ia memaafkan semua kesalahan suami karena tidak ingin memiliki perasaan dendam. Subjek D mengungkapkan dirinya adalah seorang pekerja keras sehingga ketika bekerja tidak mudah mengeluh. Selanjutnya subjek C menyalurkan bakat dan kekuatan *make up* yang ia miliki dengan membantu teman dan keponakannya *make up*.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mampu menyadari bakat dan kekuatan yang dimilikinya, selain itu ketiga subjek juga memiliki upaya untuk menyalurkannya. Hasil temuan tersebut serupa dengan penelitian Wijayanti dan Nurwianti (2010), yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi kekuatannya maka akan mendorong pada citra diri positif, selain itu ketika seseorang mampu melatih kekuatannya maka akan membantu meningkatkan kebahagiaannya.

3. *Meaning*

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengejar makna hidupnya. Hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana cara individu memaknai setiap peristiwa dalam hidupnya. Selain itu individu juga dapat melakukan dengan cara mendedikasikan bakat atau kekuatan yang dimilikinya untuk membantu orang lain (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006).

Ketiga subjek memiliki makna hidup, meskipun ketiga subjek memiliki cara berbeda-beda dalam memaknai hidup dan perannya sebagai seorang ibu *single parent*. Kemampuan ketiga subjek dalam memaknai hidup mampu membantunya

dalam mengembangkan kebahagiaan dalam dirinya, meskipun ketiga subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam memaknai hidupnya.

Makna hidup saat pernikahan pada subjek R yaitu belajar untuk bertanggungjawab dan berkomitmen diusianya yang masih muda. Sedangkan makna hidup ketika terjadi perceraian justru membuat subjek lebih dewasa dalam berpikir. Maka setelah menjadi *single parent* subjek pernah mendapat stigma negatif dari masyarakat, akan tetapi subjek R memaknai hidupnya bahwa ia bukan janda yang mengganggu suami orang.

Selanjutnya makna hidup pada subjek D saat pernikahan yaitu seharusnya membahagiakan, akan tetapi dalam pernikahan banyak permasalahan. Sehingga terjadi perceraian, saat itu subjek D memaknai perceraian dalam hidupnya karena belum berjodoh. Maka setelah bercerai subjek menjadi seorang ibu *single parent*, ia memaknai hidup dengan perannya sebagai seorang ibu *single parent* yaitu harus kuat dalam menjalani hidupnya. Hal tersebutlah yang membuat subjek D tetap merasa bahwa dirinya berharga.

Makna hidup subjek C saat masa pernikahan yaitu, pada dasarnya pernikahan sebetulnya menyenangkan, akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pernikahan terjadi banyak cobaan atau permasalahan. Sehingga pada akhirnya berujung perceraian, subjek C memaknai perceraian sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah ketika antara pasangan sudah memiliki perbedaan prinsip. Setelah bercerai subjek C menjadi ibu *single parent*, makna hidup dengan statusnya saat ini bagi subjek C yaitu harus melakukan yang terbaik untuk anak, selain itu subjek juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

Tidak hanya memaknai hidupnya, ketiga subjek mengembangkan perasaan bahagia dalam mengejar makna hidup dengan cara mendedikasikan

bakat dan kekuatan yang dimiliki untuk orang lain. Akan tetapi ketiga subjek memang memiliki cara yang berbeda-beda. Misalnya pada subjek R, ia mengungkapkan kemampuannya dalam hal memasak biasanya ia dedikasikan untuk keluarga, selain itu subjek juga rutin membagi-bagikan masakannya setiap hari jumat untuk pengunjung masjid. Selanjutnya subjek D menyalurkan bakat dan kekuatannya dalam hal bekerja biasanya ia dedikasikan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan pekerjaan. Terakhir dari subjek C yang mendedikasikan bakat dan kekuatannya dalam hal *make up* untuk membantu keponakan-keponakan dan temannya ketika mengalami kesulitan *make up*.

Didapatkan temuan bahwa makna menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent* bagi ketiga subjek serupa dengan hasil penelitian Adriani (2015), yang menjelaskan bahwa makna yang ditemukan oleh ibu *single parent* perceraian yaitu kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, keyakinan dapat membesarkan anaknya, dan menjadi orang yang memiliki manfaat bagi orang lain.

5.03. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan temuan-temuan sebagai berikut :

- 1) Kebahagiaan ibu *single parent* karena perceraian yaitu ketika ia memiliki rasa syukur atau terimakasih dalam dirinya. Hal tersebut dapat berupa perasaan bersyukur kepada Tuhan, bersyukur karena tidak merasakan tekanan batin lagi karena suami, bersyukur karena mendapatkan hak asuh anak.
- 2) Kebahagiaan pada ibu *single parent* karena kebahagiaan dapat ketika ia mampu memaafkan kesalahan-kesalahan suami.
- 3) Pekerjaan dan terpenuhinya kebutuhan finansial anak menjadikan ibu *single parent* bahagia.

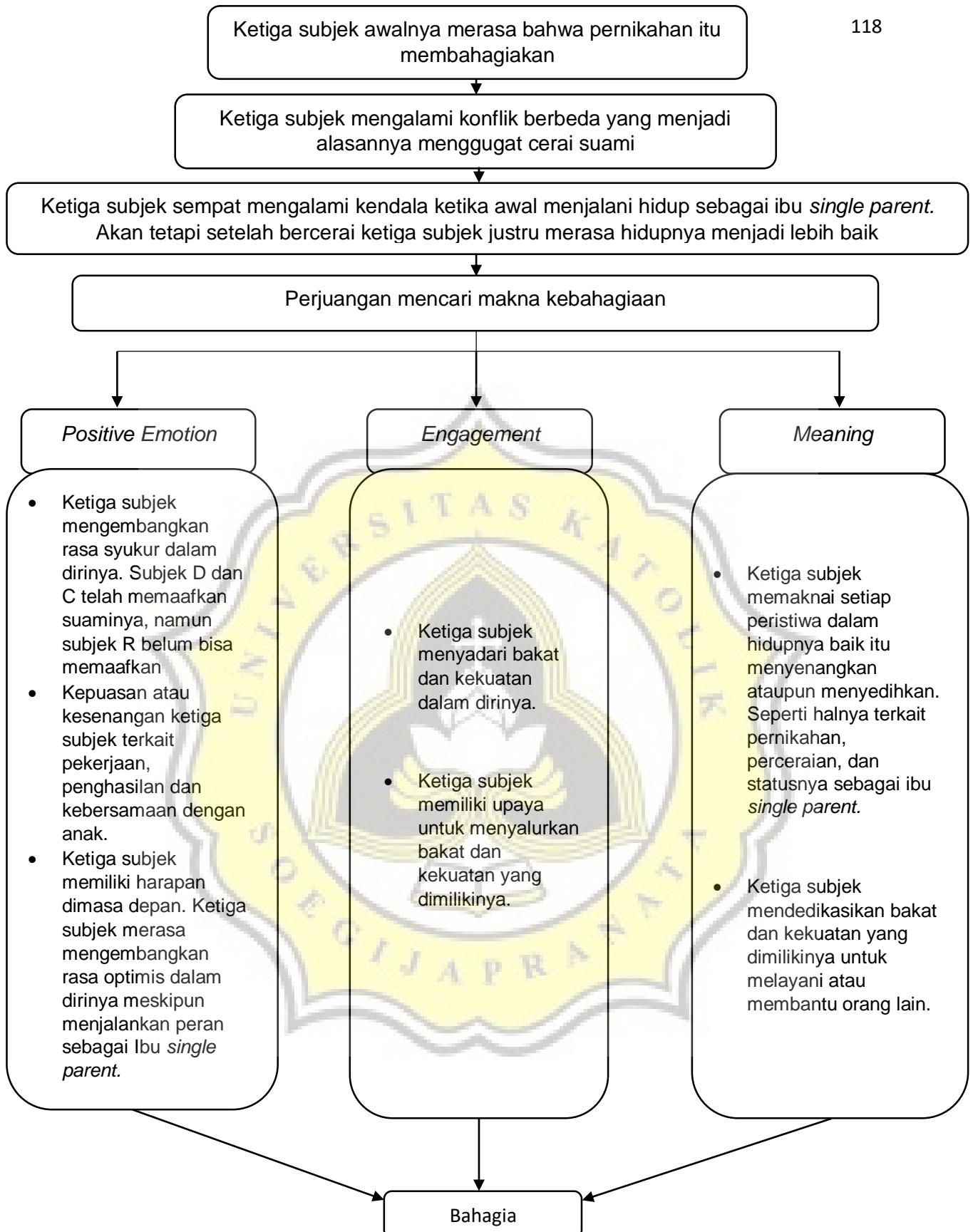
- 4) Menjadi ibu *single parent* karena perceraian diusia 25 tahun harapan mendapat pasangan yang lebih baik juga dapat membuat bahagia.
- 5) Keyakinan dapat membesarkan anak hingga menjadi orang sukses menjadikan ibu *single parent* karena perceraian bahagia dalam menjalankan perannya saat ini.
- 6) Kebahagiaan pada ibu *single parent* karena perceraian dikarenakan mampu menyadai bakat dan kekuatan yang dimilikinya. Selain itu, menyalurkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya dapat membuatnya bahagia.
- 7) Dapat memaknai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya menjadikan ibu *single parent* karena perceraian bahagia. Upaya dalam mengejar makna hidup dengan mendedikasikan bakat dan kekuatan untuk orang lain dapat membuatnya bahagia.

5.04. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dari penelitian kali ini yaitu waktu yang dibutuhkan terlalu lama untuk mencari subjek, sehingga dalam pengumpulan data juga mengalami kemunduran. Hal tersebut dikarenakan peneliti bukan masyarakat asli Semarang, sehingga kurangnya relasi membuat peneliti kesulitan menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Terkait waktu, rumah subjek yang jauh dari tempat tinggal peneliti juga cukup menyita waktu dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penelitian dengan topik permasalahan sensitif juga menjadi kendala peneliti dalam menemukan subjek yang bersedia menjadi responden penelitian. Sebelumnya peneliti sempat meminta ijin kepada 6 orang yang sesuai dengan kriteria penelitian, namun hanya 3 orang yang benar-benar bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Awalnya peneliti tidak mengenal ketiga subjek, sehingga ketiga subjek awalnya sulit untuk terbuka menceritakan

permasalahannya. Meskipun demikian ketika subjek yang menjadi responden akhirnya dapat terbuka bercerita dengan peneliti. Tak hanya subjek, orangtua subjek yang menjadi narasumber untuk triangulasi data juga awalnya sempat tidak terbuka. Bahkan pada subjek D orangtua subjek awalnya justru sempat menolak, akan tetapi peneliti berusaha untuk meyakinkan hingga ibu subjek mengijinkannya.





Gambar 5. Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan pada Keseluruhan Subjek